

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan jenis buah yang beragam. Keragaman tersebut tercermin pada variasi rasa, mulai dari manis, asam, sepat, hingga pahit, serta bentuk buah yang bervariasi seperti bulat dan lonjong (Cahyani, 2017). Di antara berbagai komoditas hortikultura, salak merupakan salah satu yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan secara komersial dan berbasis agribisnis (Tulungen et al., 2020). Statistik Indonesia (2020) mencatat bahwa salak berada pada posisi keenam dari 23 jenis buah yang dibudidayakan di Indonesia, dengan volume produksi sebesar 955.763 ton.

Pada mulanya, tanaman salak (*Salacca zalacca* L.) tumbuh liar di hutan Indonesia dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Buah ini termasuk ke dalam kelompok palma, dikenal secara internasional sebagai snake fruit karena kulitnya menyerupai sisik ular (Arman, dkk, 2023).

Salak merupakan buah tropis yang digemari masyarakat, terutama dikonsumsi dalam keadaan segar. Tanaman ini mulai berbuah pada awal tahun keempat dengan produksi sekitar 1 kg per pohon, meningkat menjadi 2,5 kg pada tahun kelima, 3,5 kg pada tahun keenam, dan 5 kg pada tahun ketujuh. Usahatani salak dianggap layak secara ekonomi karena beberapa faktor, antara lain kemudahan budidaya tanpa perawatan khusus, rendahnya serangan hama dan penyakit, serta umur produktif buah yang panjang. Faktor-faktor ini menjadi dasar penetapan salak sebagai salah satu buah unggulan nasional (Cahyani, 2017)

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, yang menjadi sumber utama pendapatan daerah. Sektor ini terbagi menjadi beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kabupaten Pinrang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil pertanian unggulan di provinsi ini, khususnya buah-buahan dan hasil pertanian lainnya.

Adapun salak menjadi salah satu komoditas buah unggul dari daerah ini, yang digemari masyarakat karena cita rasanya yang manis serta daging buah yang tebal. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Pinrang, didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya salak (Nurain, 2023).

Sebagai daerah penghasil salak unggulan di Sulawesi Selatan, Kabupaten Pinrang memasok produknya ke wilayah lain, termasuk Makassar. Kegiatan pemasaran ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi petani, khususnya dalam peningkatan pendapatan. Rincian produksi salak di Kabupaten Pinrang selama tahun 2019–2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Pinrang Tahun 2019-2023

No.	Tahun	Jumlah (Rumpun)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/Rumpun)
1.	2019	86.298	1.186.700	13,75
2.	2020	117.234	1.690.100	14,42
3.	2021	77.641	705.900	9,09
4.	2022	98.063	705.000	7,19
5.	2023	78.129	480.700	6,15
Jumlah		457.365	4.768.400	50,60
Rata-rata		91.473	953.680	10,42

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2024

Merujuk pada data Tabel 1, produksi salak di Kabupaten Pinrang pada periode 2019–2023 mengalami fluktuasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola budidaya petani yang umumnya tidak melakukan perawatan optimal sehingga berdampak pada penurunan produktivitas. Produksi tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 1.690.100 kg dengan produktivitas 14,42 kg/rumpun, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 480.700 kg dengan produktivitas 6,15 kg/rumpun. Rata-rata produktivitas selama periode tersebut adalah 10,42 kg/rumpun.

Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 kecamatan di Kabupaten Pinrang, hanya 7 kecamatan yang melakukan usahatani salak. Kecamatan Duampanua menempati posisi tertinggi dengan produksi 453.500 kg dan produktivitas 6,20 kg/rumpun, sedangkan Kecamatan Watang Sawitto memiliki produksi terendah sebesar 100 kg dengan produktivitas 4 kg/rumpun. Rincian jumlah rumpun, produksi, dan produktivitas salak di Kecamatan Duampanua pada tahun 2023 disajikan pada berikut.

Tabel 2. Jumlah Pohon, Produksi Dan Produktivitas Salak Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah (Rumpun)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/Rumpun)
1.	Suppa	-	-	-
2.	Mattiro sompe	-	-	-
3.	Lanrisang	-	-	-
4.	Mattiro bulu	160	900	5,63
5.	Watang sawitto	25	100	4
6.	Paleteang	50	600	12
7.	Tiroang	4.135	20.000	4,84
8.	Patampanua	620	5.200	8,39
9.	Cempa	-	-	-
10.	Duampanua	73.100	453.500	6,20
11.	Batulappa	-	-	-
12.	Lembang	39	400	10,26

Jumlah	78.129	480.700	43,06
Rata-rata	11,161	68.671	6,15

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2024

Kecamatan Duampanua merupakan salah satu sentra produksi salak terbesar di Kabupaten Pinrang. Sebagai komoditas hortikultura, salak memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani setempat, baik melalui penjualan buah segar maupun produk olahannya seperti keripik salak, dodol salak, manisan salak, dan sirup salak. Rata-rata, setiap petani di wilayah ini mampu menghasilkan sedikitnya lima karung salak dalam satu kali panen.

Adapun produksi dan harga salak sangat bergantung pada musim. Saat musim panen pada bulan Desember–Februari dan Juni–Juli, ketersediaan salak melimpah dan harga berada pada kisaran Rp 2.500–Rp 5.000 per kilogram. Namun, di luar musim panen, harga melonjak hingga Rp 7.500–Rp 10.000 per kilogram. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, menjadi tidak stabil. Selain itu, beban biaya operasional yang tinggi turut menjadi tantangan tersendiri bagi petani.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Salak di Kabupaten Pinrang (Studi pada Petani Salak di Desa Massewae Kecamatan Duampanua)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupten Pinrang?
2. Berapa pendapatan usahatani salak di Desa Masewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
3. Berapa pendapatan rumahtangga petani di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga petani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disajikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jumlah produksi usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang
2. Menganalisis pendapatan usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang
3. Menganalisis pendapatan rumahtangga petani di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan tinggi, khususnya dalam menganalisis

kondisi nyata di lapangan serta mengasah kemampuan penelitian secara praktis.

2. Bagi petani

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi petani dalam mengembangkan usahatani yang dijalankan.

3. Bagi pemerintah

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pembangunan, khususnya terkait pengembangan produksi tanaman salak di Indonesia.

4. Bagi peneliti

Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, sekaligus menjadi dasar untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang.